

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DAKWAH ISLAM USTAZ MUHAMMAD NUZUL DZIKRI

Anisa Wakidah

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
anisawakidah@gmail.com

Miftah Nugroho

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
miftahnugroho@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif dalam dakwah Islam Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi tindak tutur direktif dalam dakwah Islam Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Data yang dikaji pada penelitian ini merupakan tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang mengandung tindak tutur direktif. Sumber data diperoleh dari video kajian Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang diunggah pada beberapa kanal Youtube. Pada penelitian ini, data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur direktif Searle dan Vanderveken. Berdasarkan analisis data, ditemukan 7 jenis tindak tutur direktif yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, yaitu menyuruh, memperingatkan, melarang, bertanya, mengizinkan, memberi nasihat, dan berdoa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil berupa faktor kedudukan sosial penutur memengaruhi jenis tindak tutur direktif yang digunakan.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur direktif, dakwah Islam

Abstract

This research discusses the directive speech acts in Islamic preaching of Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. The purpose of this research is to describe the realization of directive speech acts in Islamic preaching of Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. This type of research is descriptive qualitative. The data used is in the form of utterances of Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri which contain directive speech acts. The data source was obtained from the study video of Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri which was uploaded on several Youtube channels. In this study, data were obtained using the observation method with note taking techniques. The data that has been collected is then analyzed using the contextual analysis method. In this study, data analysis was carried out using the directive speech act theory of Searle and Vanderveken. Based on the data analysis, it was found that there were 7 types of directive speech acts performed by Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, namely: ordering, warning, prohibiting, asking, allowing, giving advice, and praying. Based on the research that has been done, it is found that the social position of the speakers affects the type of directive speech acts used.

Keywords: speech acts, directive speech acts, Islamic preaching

PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan merupakan fenomena yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah fenomena kebahasaan yang ditangkap oleh teknologi masa kini, baik berupa video maupun rekaman suara. Salah satu media yang menyediakan akses informasi berupa video, yaitu media Youtube. Seorang Youtuber atau pengelola kanal Youtube memiliki kebebasan dalam menentukan arah konten kanal yang dikelola. Berbagai tema dan

konten disajikan berdasarkan hasil ide kreatif *content creator*. Salah satu kanal yang memuat fenomena kebahasaan tersebut adalah kanal yang dikelola oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri.

Kanal Youtube ini dipilih karena ketersediaan data yang cukup untuk diteliti menggunakan pendekatan pragmatik. Sebagai pendakwah di Indonesia, kanal Muhammad Nuzul Dzikri merupakan salah satu kanal yang dinilai terkenal di Indonesia serta aktif dalam mengunggah konten-konten dakwah. Dilansir dari official Youtube kanal Muhammad Nuzul Dzikri, sejak dibuat pada 3 November 2017, kanal ini telah mengunggah lebih dari 1.200 video di Youtube. Hal ini juga selaras dengan popularitas kanal ini yang telah memiliki pelanggan lebih dari 429.000 *subscriber* dan jumlah penonton lebih dari 34.169.065 *views*. Ketersediaan data dan peran Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri di dunia dakwah, terutama di media Youtube, menjadi alasan dipilihnya sebagai sumber data penelitian.

Ujaran yang dituturkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri merupakan ujaran yang memiliki makna serta dapat diinterpretasi oleh mitra tutur, yaitu jamaah yang hadir di kajian. Yule (1996) menyebut penelitian pragmatik sebagai kajian yang mengutamakan analisis maksud penutur daripada mengkaji makna kata atau frasa secara terpisah. Pada tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri ditemukan tindak tutur yang dapat dikaji dalam ranah pragmatik. Hal tersebut terkait dengan maksud-maksud yang pada pragmatik lebih dari apa yang disebutkan atau diutarakan. Penelitian ini berusaha mengkaji maksud tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri ketika menanggapi pertanyaan jamaah dalam sesi tanya-jawab kajian. Dalam kajian pragmatik, hal tersebut kemudian dikaitkan dengan tujuan ujaran penutur sebagai seorang guru atau ustaz dalam memberikan tanggapan yang diharapkan solutif. Hal ini selaras dengan pengertian pragmatik yang disebutkan Yule (1996, p. 3), yaitu "*pragmatics is the study of speaker meaning*". Oleh karena itu, digunakan pendekatan pragmatik untuk meneliti maksud tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri pada tindak tutur direktif yang dilakukannya. Data-data yang ditemukan menunjukkan bahwa Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri kerap menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif ketika menanggapi pertanyaan yang diajukan jamaah. Pada penelitian ini penutur adalah Muhammad Nuzul Dzikri dan mitra tutur adalah jamaah yang bertanya kepada Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Berikut merupakan contoh peristiwa tutur yang terjadi pada sesi tanya jawab kajian Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri.

- (1) Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan jamaah yang bertanya terkait cara untuk selalu bersabar terhadap kesulitan yang dihadapi agar mendapat ridha Allah. Dalam peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menyuruh mitra tutur untuk mencari kajian tentang kesabaran. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri juga menyuruh mitra tutur untuk belajar istiqomah.
- Penanya : "Mm tad, tadi disebutkan apabila diberi ujian kita bersabar. Apa sajakah yang harus dilakukan agar kita selalu bersabar terhadap kesulitan yang dihadapi agar mendapat ridha Allah Subhanahu

Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : wa Taala. *Jazakallahu khairan.*"
: "Sabar itu panjang penjelasannya hadirin sekalian. Tetapi, secara garis besar apa yang kita sudah bahas, surat Al-Kahfi ayat 68 '*wakaifa tasbiru 'ala maa lam tuhithbihi hubro*'. Bagaimana Anda bisa sabar, sedangkan Anda tidak tahu perkara ilmu dari perkara yang sedang yang Anda hadapi. Jadi, jawaban globalnya, kunci kesabaran adalah belajar, belajar, belajar, belajar dan satu demi satu akan terurai dengan belajar. Kita akan tahu bagaimana cara menyikapinya. *Wallahu alam bishowab*. **Dan coba cari kajian tentang kesabaran.** Kalo, misalnya, di waktu-waktu dekat ini **ada kajian tentang kesabaran, dateng. Kalo ga coba searching di youtube atau cek artikel tentang kesabaran** dan itu bisa dijadikan solusi jangka pendek, tapi jangka panjangnya **harus belajar istiqomah.** *Wallahu alam bishowab*.

Peristiwa tutur pada data (1) menunjukkan adanya makna yang terkandung pada tuturan yang dituturkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Untuk dapat memahami makna yang terkandung pada tuturan tersebut, dapat ditelusuri dengan melihat konteks yang melatarbelakangi adanya tuturan. Pada contoh di atas juga ditemukan tuturan yang memuat tindak tutur direktif, yaitu pada tuturan (1) **Dan coba cari kajian tentang kesabaran,** (2) Kalo misalnya di waktu-waktu dekat ini **ada kajian tentang kesabaran, dateng,** dan pada tuturan (3) **Kalo ga coba searching di youtube atau cek artikel tentang kesabaran** dan itu bisa dijadikan solusi jangka pendek, tapi jangka panjangnya **harus belajar istiqomah.** Pada data tersebut penutur menyuruh mitra tutur untuk menghadiri kajian yang membahas perihal kesabaran, membaca artikel tentang kesabaran, dan menyuruh untuk belajar istiqomah. Ujaran tersebut termasuk fenomena pragmatik yang merupakan bentuk tindak tutur direktif dikarenakan adanya daya ilokusi menyuruh yang dilakukan penutur. Hal ini dibuktikan dengan modus imperatif pada tuturan yang dicetak tebal serta konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri sebagai mitra tutur dalam bertutur memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan, baik maksud yang disampaikan secara eksplisit maupun secara implisit. Pada saat bertutur, terdapat simtom atau tanda yang dikirimkan oleh penutur yang kemudian dapat dipersepsi secara berbeda oleh mitra tutur (Jumanto, 2009). Dengan demikian, penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam *dakwah islam Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri* ini menarik untuk dilakukan guna mengetahui maksud tuturan penutur.

Pengertian pragmatik juga disebutkan Thomas (1995, p. 21), yaitu "*meaning in abstract rather than meaning in use*" yang artinya pragmatik merupakan studi makna secara abstrak bukan makna dalam penggunaan bahasa. Pengertian tersebut mencerminkan bahwa pandangan tentang makna bukanlah sesuatu yang melekat pada kata-kata saja, tidak juga dihasilkan oleh penuturnya sendiri, atau oleh pendengarnya sendiri. Sementara itu, Huang (2014) menyebutkan bahwa pragmatik secara luas dapat didefinisikan sebagai studi tentang bahasa yang digunakan. Lebih lanjut, Leech (1983, p. 6) mendefinisikan pragmatik sebagai "*...the study of meaning in relation to speech situations*", artinya pragmatik merupakan studi makna dalam kaitannya dengan

dengan situasi ujar. Sama dengan pandangan tersebut, Levinson (1983, p. 5) sebelumnya telah menyebutkan bahwa "*pragmatics is the study of language usage*", yang artinya pragmatik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa. Selanjutnya, Leech (1983, p. 13-14) merumuskan lima aspek situasi tutur, yaitu penyapa dan pesapa, konteks, tujuan, tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Austin (1962) menyebutkan bahwa kata-kata yang dituturkan tidak selalu berarti menyatakan atau menggambarkan sesuatu, tetapi dapat juga berarti melakukan tindakan (*act*). Permasalahan tindak tutur merupakan masalah yang sering muncul dan dikaji pada kajian pragmatik. Austin (1962) menyebutkan semua tuturan dianggap sebagai tindakan melakukan sesuatu "*act of doing or performing something*". Teori tindak tutur pada penelitian ini didasarkan pada teori yang disebutkan Searle (1979, p. 12-16) yang mengategorikan tindak ilokusi menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur tersebut yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Selanjutnya Searle (1985, p. 198) memaparkan jenis-jenis tindak tutur direktif, yaitu meminta, memesan, menyuruh, bertanya, memohon, menuntut, memberi nasihat, menghendaki, melarang, mengizinkan, menyarankan, berharap, berdoa.

Penelitian sebelumnya terkait topik ini pernah dilakukan oleh Pusparini (2016) yang membahas mengenai tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif pada tuturan dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Sementara itu, Syah (2017) yang mengkaji mengenai kesantunan tindak tutur direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE. Topik pembahasan yang sama juga pernah diteliti oleh Wahyuni (2018) yang menganalisis maksim kesantunan berbahasa dalam dakwah yang dilakukan Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV. Pada penelitan terbaru dilakukan oleh Ulfach (2020) yang membahas perihal kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah yang dilakukan Ustaz Felix Y. Siauw. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan bahan referensi karena adanya kesamaan topik pembahasan yang dikaji.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan hasil penelitian pragmatik, khususnya penelitian tindak tutur direktif pada kegiatan *dakwah Islam* dalam sesi tanya-jawab. Sesi ini dipilih karena pada sesi tanya-jawab memuat tuturan bersifat konsultatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya pengaplikasian kajian teori di bidang pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data-data yang diteliti berupa kata-kata dan bahasa serta berkaitan dengan suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014, p. 6). Selain itu, penelitian ini bertujuan membuat deskripsi yaitu dengan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010, p. 9).

Data pada penelitian ini berupa tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang memuat tindak tutur direktif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai kanal Youtube yang memuat sesi tanya-jawab kajian Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Beberapa kanal tersebut adalah kanal Youtube Muhammad Nuzul Dzikri, Belajar Lebih Baik, Al Khansa, dan Yuk

Berbenah Diri. Pada penelitian ini, data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan metode analisis kontekstual, yaitu dilakukan dengan cara mengaitkan konteks (Rahardi, 2009). Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menguraikan masalah yang bersangkutan dengan metode dan teknik yang telah ditentukan (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian, peneliti memfokuskan pada tuturan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh jamaah. Tuturan yang dikaji dan diteliti merupakan tuturan yang memuat tindak tutur direktif. Tuturan tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis pada realisasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam sesi tanya jawab kajian Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri berikut ini.

Menyuruh (*order*)

Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Pada penggunaan tindak tutur ini, penutur memiliki status atau posisi yang lebih besar dari mitra tutur (Searle dan Vanderveken, 1985, p. 201). Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyuruh yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (2) Konteks : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan penanya, yaitu jamaah yang bertanya terkait hukum menggabungkan belajar dan menikah. Dalam peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menyuruh penanya untuk jujur dalam menilai diri sendiri dan memprioritaskan dalam memberikan setiap pihak haknya masing-masing.
- Penanya : Apakah bisa seorang penuntut ilmu syar'i menggabungkan antara belajar, *zawwat* dan mencari *maisyah*.
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : *Ahsan allahilaikum*. *Zawwat* itu nikah. Tadi boleh, apakah bisa seorang penuntut ilmu syar'i menggabungkan antara belajar, nikah dan mencari *maisyah*. Terima kasih, *jazakallahu khairan*. Jawabannya bisa, bisa dengan syarat. Jangankan *zawwat* yang lebih dari itu bisa. **Asal kita, kita harus jujur nilai diri kita**. Bisa nggak kita mengamalkan hadis nabi shallahu alaihi wa salam *fa'a'diful ladzi haqqin haqqo*. Berikan setiap pihak haknya masing-masing. **Dan ini mindset yang harus kita proritaskan**. Jadi logika usul fiqih, ini logika usul fiqih mengatakan, dan logika untuk ini bagus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peristiwa tutur pada penggalan percakapan (2) melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri

(penutur) selaku pemateri dan salah seorang jamaah (mitra tutur). Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur menyuruh yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, yaitu pada tuturan (1) '**Asal kita, kita harus jujur nilai diri kita**' dan pada tuturan (2) '**Dan ini mindset yang harus kita proritaskan.**' Tindak tutur menyuruh tersebut disampaikan oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri kepada salah satu jamaah. Pada dialog tersebut, penanya bertanya kepada Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri terkait hukum menggabungkan belajar dan menikah. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dan terdapat beberapa bentuk penggunaan tindak tutur menyuruh.

Tuturan **Asal kita kita harus jujur nilai diri kita** dan tuturan **Dan ini mindset yang harus kita proritaskan** dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh karena terdapat bentuk pernyataan keharusan. Hal ini dapat diketahui dari kata *harus* yang terdapat pada dua tuturan tersebut. Dalam hal ini, tuturan tersebut mengandung unsur suruhan dengan menggunakan kata *harus* sebagai bentuk penekanan. Selain itu, konteks yang membalut kedua tuturan tersebut juga menambah dasar untuk dijadikan alasan dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh. Derajat kedudukan yang tidak seimbang antara Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri sebagai seorang dai dan jamaah menjadi dasar tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh. Pada konteks ini, kedudukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri sebagai seorang dai memiliki wewenang lebih banyak dalam berbicara dibandingkan dengan mitra tutur.

Memperingatkan (*warn*)

Tindak tutur memperingatkan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menegur mitra tutur. Memperingatkan disebut Searle dan Vanderveken (1985, p. 202) sebagai tindak yang dilakukan penutur dengan cara memberikan peringatan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur memperingatkan yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (3) **Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan salah seorang jamaah, yaitu seorang *single parent*. Dalam peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri memberikan peringatan kepada mitra tutur bahwa sebelumnya mitra tutur tidak berhasil mempertahankan pernikahannya. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri juga memperingatkan kembali kepada mitra tutur terkait hubungannya dengan Allah.
- Penanya : Mohon nasihat kepada *single parent* dalam mendidik anak?
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : Ya terima kasih, *jazakallahu khairan*. *Single parent*, yang pertama harus dikelompokkan kemarin meninggal atau *divorce* atau bercerai. Kalau meninggal akan lebih, ee.. nggak serumit itung-itungan kalau bercerai atau *divorce*. **Kalau di-*vor*ce hadirin berarti kan kemarin kita gagal. Suka apa nggak suka, berarti sebelumnya kita tidak berhasil mempertahankan pernikahan kita.** Kalau nggak berhasil maka langkah pertama adalah perbanyak istighfar dan taubat kepada Allah Subhanahu Wa

Ta'ala. Sebelum *hunting* istighfar dulu kepada Allah tobat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Lalu yang kedua introspeksi diri. Karena banyak orang itu gayanya enggak berubah-berubah padahal ini pernikahan yang keempat. Iya, dia nggak ngambil pelajaran, bahwa *pattern*-nya, polanya itu sudah terbukti gagal 3 kali tapi masih dipakai juga, dipakai juga, dipakai juga. Kenapa? Karena nggak evaluasi diri. Evaluasi diri. Ada yang, dari pola saya apa yang *miss* nih. **Hubungan saya dengan Allah gimana? Saya sudah jadi suami yang baik atau belum? Kalau kita sebagai wanita saya udah jadi istri yang benar atau belum? Evaluasi....**

Peristiwa tutur pada penggalan percakapan (3) melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan penanya, yaitu seorang *single parent*. Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur memperingatkan yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, yaitu pada tuturan (1) **Kalau di-*vorce* hadirin berarti kan kemarin kita gagal. Suka apa nggak suka, berarti sebelumnya kita tidak berhasil mempertahankan pernikahan kita dan pada tuturan (2) Hubungan saya dengan Allah gimana? Saya sudah jadi suami yang baik atau belum? Kalau kita sebagai wanita saya udah jadi istri yang benar atau belum? Evaluasi.** Kedua tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur memperingatkan dikarenakan konteks yang melingkupi tuturan. Berdasarkan dialog di atas, penutur menegur bahwa mitra tutur tidak berhasil mempertahankan pernikahan sebelumnya. Penutur memperingatkan mitra tutur dengan menegur mitra tutur terkait hubungannya dengan Allah. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang merupakan seorang dai memberikan teguran sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan mitra tutur.

Pada data (4) diketahui bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi naik (bertanya) yang dimaksudkan untuk memperingatkan mitra tutur. Tuturan yang dicetak tebal dikategorikan sebagai tindak tutur memperingatkan berdasarkan konteks situasi yang melingkupinya. Pada tuturan di atas tidak terdapat penanda lingual yang menandai bahwa tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur memperingatkan. Akan tetapi, berdasarkan konteks tuturannya dialog di atas memiliki daya ilokusi memperingatkan. Selanjutnya, pada peristiwa tutur di atas, diketahui bahwa penutur memperingatkan mitra tutur terkait gagalnya mempertahankan pernikahan sebelumnya. Pada tuturan selanjutnya, penutur juga memperingatkan mitra tutur terkait bagaimana hubungan mitra tutur dengan Allah. Penutur juga memperingatkan apakah apakah mitra tutur sudah menjadi pasangan yang benar atau belum.

Bertanya (*ask*)

Tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan cara bertanya kepada mitra tutur. Searle dan Vanderveken (1985, p. 199) menyebut bertanya memiliki maksud bahwa penutur meminta gagasan seseorang. Tindak bertanya biasanya selalu berupa arahan karena pada tindak tutur ini mitra tutur diarahkan untuk melakukan apa yang dikatakan

penutur, misalnya menjawab pertanyaan. Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur bertanya yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (4) Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan salah seorang jamaah yang bertanya terkait mana yang lebih baik, sederhana seperti Rosul Shallallahu alaihi wa salam atau kaya seperti Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Dalam peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menanggapi pertanyaan tersebut dengan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur terkait mana yang akan dipilih mitra tutur antara kaya yang bersyukur atau miskin yang bersabar.
- Penanya : Bagaimana sikap kita terhadap dunia, mana yang lebih baik sederhana seperti Rosul Shallallahu alaihi wa salam atau Utsman bin Affan radhiyallahu anhu?
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : **Antum pilih siapa? Sederhana berarti? Sederhana?**
- Penanya :
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : **Sederhana disini pilihan apa emang nggak punya pilihan lain?**
- Penanya :
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : Hadirin yang dirahmati Allah subhanahu wa ta'ala. Ada, ada para ulama kita ini dibahas oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dibahas oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dibahas oleh Ibnu Qayyim **mana yang lebih baik? Kaya bersyukur atau miskin yang sabar'?**
- Penanya :

Interaksi pada penggalan percakapan (4) melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan salah seorang jamaah. Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur bertanya yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, yaitu pada tuturan **(1) Antum pilih siapa? Sederhana berarti? Sederhana?, (2) Sederhana di sini pilihan apa emang nggak punya pilihan lain?, (3) Mana yang lebih baik? Kaya bersyukur atau miskin yang sabar.** Tindak tutur bertanya tersebut disampaikan oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri kepada jamaah. Pada dialog tersebut, penanya bertanya kepada Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri terkait mana yang lebih baik antara kaya yang bersyukur atau miskin yang sabar. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh penutur dan terdapat beberapa bentuk penggunaan tindak tutur bertanya. Tuturan yang bercetak tebal tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur bertanya dikarenakan terdapat intonasi nada naik yang dilakukan penutur. Tindak tutur bertanya juga ditandai dengan adanya penanda lingual berupa kata interogatif *siapa*, *apa*, dan *mana*. Digunakannya penanda lingual dan intonasi nada naik, penutur bermaksud bertanya kepada mitra tutur terkait dua pilihan, yaitu antara kaya

bersyukur atau miskin yang sabar.

Melarang (*forbid*)

Tindak tutur melarang merupakan tindak melarang yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur melarang disebutkan oleh Searle dan Vanderveken (1985, p. 202) dengan istilah *forbid* yang memiliki maksud tindak negasi dari memerintah atau perintah untuk tidak dilakukan. Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur melarang yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (5) Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan jamaah yang bertanya terkait keraguan dalam memilih istri. Dalam peristiwa tutur ini Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri melarang penanya untuk mengubah kaidah dan hukum yang sudah tetap. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri juga melarang penanya dalam mengambil keputusan apabila masih ragu-ragu.
- Penanya : Ee saya sudah *menadhhor* seorang akhwat namun tidak sesuai dengan apa yang saya pikir, seperti wajah. Namun agamanya Insya Allah bagus, saya sudah istikhroh namun masih ragu mohon nasihatnya Ustaz, *syukron* Ustaz.
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : Ya, terima kasih *jazakallahu khairan* atas pertanyaannya. Eee... hadirin yang dirahmati oleh Allah. Para ulama fiqih, para ulama fiqih menyatakan seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Sulaiman Ar Ruhaili pengisi di Masjid Nabawi, beliau pakar fiqih di kota nabi pada saat ini. Beliau mengatakan secara global, secara global memilih pasangan itu kriterianya dua. Yang pertama agamanya baik dan yang kedua kita suka secara personal, kita suka secara personal. Dan salah satu, salah apa yang dimaksud dengan personal itu wajah, fisik. Jadi fisiknya kita hendaknya kita suka. Kalau kalau nggak suka kedepannya berat. Dan banyak yang *diforce* dalam masalah ini. Kok berat sih fisik? Diperhitungkan. Iya, makanya kan ada syariat nadhor. Syariat nadhor dalam beberapa hadis-hadisnya itu secara tegas menjelaskan kepada kita bahwa fisik diperhitungkan, fisik diperhitungkan. Baik laki-laki ke wanita atau wanita ke laki-laki. Karena fitrah laki-laki suka dengan fisik wanita sebagaimana fitrah wanita suka dengan fisik laki-laki. Yang jadi masalah banyak pihak itu melupakan faktor ini. Padahal sahabat saja, itu punya perhatian tentang masalah ini. Tapi, sebagian karena mungkin ketidaktahuan itu tidak menggubris akhirnya ada kendala ketika mereka menikah. Maka, perhatikan masalah fisik. Terus saya sudah istikharah, tapi masih ragu mohon

nasehatnya. Jadi gini hadirin kaidah, ada sebuah teori dalam ilmu usul fiqih itu menyatakan, ee *asyaiikh atau al-amru laa yan takil minhum min ila akhor ila bidalilil khatiq au gholabatin dhon*. **Sesuatu itu tidak boleh kita ubah hukumnya, tidak boleh kita ubah statusnya kecuali kita punya dalil, yang kuat yang qot'i**. Qot'i itu kualitasnya 100%, qot'i. Atau, kalau kita nggak punya dalil atau bukti yang 100% seperti itu paling tidak *gholabatin dhon*. *Gholabatin dhon* itu dugaan kuat, ada bukti atau ada *feel* ada perasaan nggak 100%, tapi 90%, tapi 85%, tapi 70% maka silakan dirobah, **kalau nggak jangan diubah**. **Fifty-fifty itu tidak boleh menjadi penyebab kita mengubah sebuah kondisi**. Kondisi itu kita robah dengan dua syarat, yang pertama dalilnya qot'i alias 100% atau dhon dholin atau gholabatin dhon, tidak sampai 100% tapi di atas 50%. Itu baru boleh kita rubah. Baru boleh kita rubah. Dan ini kaidah kehidupan. Kalo, kalo dalilnya nggak sampai ke sana maka dalam ilmu usul fiqih itu dinamakan istishab *baqouma kana ala ma kana alaih* sesuatu tuh dikembalikan ke status awalnya. Sesuatu itu dikembalikan ke hukum asalnya. **Nggak boleh diubah** dan lagi-lagi ini kaedah kehidupan bukan hanya kaedah untuk memainkan dalil. Sebagai contoh, sebagai contoh masalah pernikahan penanya, penanya ini jazakallah khairan status dan hukumnya apa? Status dan hukumnya apa? Sudah menikah atau jomblo? Sepakat jomblo? Jadi selagi status penanya ini, dia nanya ini kan, antum denger kan? Statusnya apa? Hukumnya apa? Hukumnya jomblo belum menikah ya ini. Maka kalau kita mau merubah statusnya ke pernikahan, dia harus punya bukti atau dalil yang kuat yang 100% atau dhon dhalin perasaan yang kuat, yang 80%, 70% atau 90% baru silahkan maju ke akhwat tersebut. Tapi kalau tetap *fifty-fifty*, *alyakin laisu min syaq*, **kondisi yang meyakinkan tidak boleh diubah atau dihilangkan karena fifty-fifty**. **Jadi jangan melangkah kalau fifty-fifty, jangan melangkah**. Tetap istiqomah jadi.. (jamaah tertawa)....

Peristiwa tutur pada penggalan percakapan (5) melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan salah seorang jamaah (mitra tutur). Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur melarang yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, yaitu (1) **Sesuatu itu tidak boleh kita ubah hukumnya, tidak boleh kita ubah statusnya kecuali kita punya dalil, yang kuat yang qot'i**; (2) *Gholabatin dhon* itu dugaan kuat, ada bukti atau ada *feel* ada perasaan nggak 100%, tapi 90%, tapi 85%, tapi 70% maka silakan diubah, **kalau nggak jangan diubah**, (3) **Fifty-fifty itu tidak boleh menjadi penyebab kita mengubah sebuah kondisi**, (4) **Nggak boleh diubah** dan lagi-lagi ini kaedah kehidupan bukan hanya kaedah untuk memainkan dalil, (5) **Kondisi yang meyakinkan tidak boleh diubah atau dihilangkan karena fifty-fifty**, (6) **Jadi**

jangan melangkah kalau fifty-fifty, jangan melangkah.

Keenam tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur melarang dikarenakan adanya daya ilokusi melarang yang disampaikan dengan frasa *tidak boleh* dan kata *jangan*. Adapun kata *jangan* dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menyatakan larangan. Demikian pula, frasa *tidak boleh* memiliki kesamaan makna dengan tidak diizinkan atau dilarang. Oleh karena itu, tuturan yang bercetak tebal di atas dikategorikan sebagai tindak tutur melarang. Hal ini didasarkan pada penggunaan frasa *tidak boleh* dan kata *jangan* yang memiliki daya ilokusi melarang. Selain itu, konteks yang melingkupi tuturan juga mendukung tuturan di atas dikategorikan sebagai tindak tutur melarang. Pada tuturan di atas, penutur melarang mitra tutur untuk merubah sesuatu yang sudah ada kaidahnya, kecuali apabila mitra tutur melakukannya dengan suatu dalil yang kuat. Penutur juga melarang mitra tutur untuk mengambil langkah atau tindakan apabila hal tersebut dilakukan dalam keadaan ragu-ragu.

Mengizinkan (*permit*)

Tindak tutur mengizinkan adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam memberikan izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak mengizinkan merupakan tindak tutur yang berlawanan terhadap ilokusi *melarang* (Searle dan Vanderveken, 1985, p. 202). Tindak tutur mengizinkan yang ditemukan pada penelitian ini dituturkan oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam tuturannya ketika menjawab pertanyaan yang diajukan penanya saat kajian dilaksanakan. Tindak tutur mengizinkan diuraikan pada data di bawah ini.

- (6) **Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan penanya yaitu jamaah yang hadir di kajian. Pada peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri mengizinkan penanya bahwa diperbolehkan ngambek tapi hanya untuk 3 hari.
- Penanya : Apa hukum menjauh, apa hukumnya menjauh sebentar dari sesuatu yang mengecewakan untuk menenangkan hati? Intinya apa hukumnya ngambek? Jazakallahu khair Ustaz. Satu lagi Ustaz bagaimana solusi agar tidak *futur* lemah Iman?
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : **Hadirin yang dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala ngambek boleh, tapi ada *expired*-nya. 3 hari aja boleh ngambek.** Itu pun pasif, ya. Diem. Nggak boleh *offence* nggak boleh mencela ga boleh menjelek-jelekkkan, nyerang nggak boleh, dia. Itu yang dinamakan *hajr*. *La yahjur al muslim akhohu muslim fauqo tsalats*, Kata Nabi shallallahu alaihi wassalam nggak boleh seorang muslim ngambek atau mendingkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari kecuali untuk maslahat syariat. Maslahat umum itu boleh, kalau masalah pribadi tiga hari, tiga hari. Hari keempat harus baikan kalau enggak dosa. Hari ke empat harus tego-tegoran....

Pada dialog (6) peristiwa tutur terjadi antara Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri (penutur) dan salah satu jamaah yang bertanya terkait hukum ngambek. Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur mengizinkan yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yaitu pada tuturan (1) **Hadirin yang dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala ngambek boleh, tapi ada expired-nya** dan pada tuturan (2) **3 hari aja boleh ngambek**. Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur mengizinkan dikarenakan adanya daya ilokusi mengizinkan yang disampaikan dengan kata *boleh*. Dalam bahasa Indonesia, kata *boleh* memiliki makna leksikal diizinkan; tidak dilarang. Oleh karena itu, berdasarkan konteks tuturan dan penggunaan kata *boleh*, tuturan tersebut menyatakan daya ilokusi mengizinkan dan dikategorikan sebagai tindak tutur mengizinkan.

Pada dialog (6), penanya bertanya terkait hukum ngambek. Penutur memberikan jawaban bahwa diizinkan untuk ngambek ditandai dengan adanya penanda lingual kata *boleh*. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur mengizinkan dikarenakan pada tuturan sebelumnya penanya mengajukan pertanyaan terhadap penutur yang berfungsi meminta izin. Data yang bercetak tebal di atas dikategorikan dalam tindak tutur mengizinkan didasarkan pada digunakannya penanda lingual *boleh*.

Menasihati (*advise*)

Tindak tutur menasihati merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan cara memberikan saran, rekomendasi, atau anjuran. Searle dan Vanderveken (1985, p. 202) menyebut tindak tutur menasihati merupakan tindak yang dilakukan penutur dengan cara memberikan nasihat berupa saran, anjuran atau rekomendasi kepada mitra tutur. Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur memberi nasihat yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (7) **Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan penanya yaitu jamaah yang hadir di kajian. Pada peristiwa tutur ini, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menanggapi tuturan dengan memberikan nasihat kepada penanya terkait permasalahan yang ditanyakan penanya.
- Penanya : Ana seorang penuntut ilmu dan ana ingin menikah.
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : Pada curhat ke saya? (jamaah tertawa)
- Penanya : Tapi, orang tua tidak mengizinkan dengan alasan akan mengganggu akan kelancaran menuntut ilmu. Bagaimana Kami para penuntut ilmu menjelaskan ke orang tua?
- Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri : Barakallah fiikum. **Nggak semua orang diterapkan hukum yang sama, ada yang direkomendasikan menggabungkan antara belajar dan menikah, ada yang nggak bisa.** *Balil insanu ala nafsih bashiro* seorang itu lebih tahu tentang dirinya sendiri. Yang kedua antum paling tahu tentang orang tua antum. Antum paling tau

tentang orang tua antum. Gimana cara melobi mereka. Intinya gini, ee.. Kita yang pertama kita harus jujur. *Intasdukillahi yas duka*. Jika kita jujur sama Allah, Allah akan wujudkan cita-cita kita. Yang ke-2 nasehat orang tua dalam **masalah pernikahan tidak boleh kita gampang menolaknya, sebagaimana kita juga tidak seratus persen menerimanya secara mutlak**. Kenapa demikian? **Karena kita butuh nasihat dari orang tua lo sebelum menikah, itu penting banget**. Apalagi kalau orang tua kita objektif selama ini kalau kasih nasehat tajam dan tepat. Itu kalau bisa benar-benar dipertimbangkan. Artinya kalau orang tua kita nggak setuju, itu jangan langsung ditolak. Apalagi selama ini *track recordnya* orang tua kita dalem, tepat, jitu dalam kasih nasehat....

Pada dialog (7) peristiwa tutur terjadi antara Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri (penutur) dan salah satu jamaah yang bertanya terkait keinginannya menikah sambil menuntut ilmu. Pada peristiwa tersebut ditemukan tindak tutur memberi nasihat yang dilakukan penutur yaitu pada tuturan (1) **Nggak semua orang diterapkan hukum yang sama, ada yang direkomendasikan menggabungkan antara belajar dan menikah, ada yang nggak bisa**, dan pada tuturan (2) **Yang ke-2 nasihat orang tua dalam masalah pernikahan tidak boleh kita gampang menolaknya, sebagaimana kita juga tidak seratus persen menerimanya secara mutlak**.

Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur memberi nasihat dikarenakan konteks yang melingkupi tuturan yang dicetak tebal tersebut. Penutur memberi nasihat bahwa tidak semua orang dapat diterapkan hukum yang sama. Penutur juga memberi nasihat kepada mitra tutur untuk tidak mudah menolak nasihat orang tua dalam perkara pernikahan, sebagaimana tidak mudah menerimanya seratus persen secara mutlak. Berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan di atas, maka tuturan yang dicetak tebal tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur memberi nasihat.

Berdoa (*pray*)

Tindak tutur berdoa merupakan tindak tutur yang dilakukan memohon kepada Tuhan atau orang atau entitas suci lainnya. Searle dan Vanderveken (1985, p. 205) menyebut tindak tutur berdoa merupakan tindak yang dilakukan penutur dengan cara memohon kepada Tuhan atau orang atau entitas suci untuk memberikan sesuatu yang diminta oleh penutur. Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya tindak tutur berdoa yang disampaikan oleh penutur, yaitu Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab ketika kajian.

- (8) **Konteks** : Peristiwa tutur ini melibatkan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selaku pemateri dan penanya yaitu jamaah yang hadir di kajian. Pada peristiwa tutur ini penutur mendoakan seluruh jamaah yang hadir serta dirinya sendiri agar mendapatkan sitri yang sholihah.
- Penanya : Ana seorang penuntut...
- Ustaz : Eh tadi kita belum doain ya? **Semoga yang bertanya dan yang mendengarkan dan yang berbicara mendapatkan istri yang**
- Muhammad

Nuzul Dzikri **sholehah.** Amin. Iya, loh iya kan saya punya istri semoga tambah sholeha. Antum yang punya istri nggak amin tuh? Amin kan? **Semoga istri-istri kita sholehah semua. Semoga istri kita nambah, ya, nambah soleh.**

Pada dialog (8) peristiwa tutur terjadi antara Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dan salah satu jamaah. Pada peristiwa tutur tersebut ditemukan tindak tutur berdoa yang dilakukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yaitu pada tuturan (1) **Semoga yang bertanya dan yang mendengarkan dan yang berbicara mendapatkan istri yang sholehah** dan pada tuturan (2) **Semoga istri-istri kita sholehah semua. Semoga istri kita nambah, ya, nambah soleh.** Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur berdoa karena ditandai dengan penanda lingual *semoga*. Dalam bahasa Indonesia, kata *semoga* memiliki makna pengharapan dalam konteks ini ditujukan kepada Tuhan atau entitas suci yang diharapkan penutur. Pada dialog tersebut, penutur mendoakan jamaah yang bertanya dan seluruh jamaah yang hadir agar mendapatkan istri sholihah. Tindak tutur berdoa ditandai dengan digunakannya kata *semoga* yang ditunjukkan kepada Tuhan atau entitas suci lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan konteks tuturan dan penggunaan kata *semoga* maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur berdoa. Berdasarkan analisis di atas, berikut ini merupakan tabel realisasi tindak tutur direktif pada sesi tanya jawab kajian Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri.

Tabel 1
Realisasi Tindak Tutur Direktif

NO	SUBTINDAK TUTUR	PENANDA	JUM-LAH	PERSENTASE
1.	Menyuruh (<i>order</i>)	Modus imperatif	133	30,65 %
		Pernyataan keharusan, penanda lingual "harus"	47	10,83 %
	Jumlah		180	41,47 %
2.	Memperingatkan (<i>warn</i>)	Konteks	71	16,36 %
		Jumlah		71
3.	Bertanya (<i>ask</i>)	Ditandai dengan intonasi naik (modus interogatif)	33	7,60 %
		Penanda lingual berupa kata tanya	20	4,61 %
	Jumlah		53	12,21 %
4.	Melarang (<i>forbid</i>)	Konteks	3	0,69 %
		Modus performatif eksplisit	56	12,90 %
	Jumlah		59	13,59 %
5.	Mengizinkan (<i>permit</i>)	Konteks	1	0,23 %
		Modus performatif eksplisit	14	3,23 %
	Jumlah		15	3,46 %

6.	Menasehati (<i>advise</i>)	Konteks	35	8,06 %
		Modus performatif eksplisit	12	2,76 %
	Jumlah		47	10,83 %
7.	Berdoa (<i>pray</i>)	Penanda lingual kata 'semoga'	9	2,07 %
		Jumlah		9
TOTAL			434	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pada sesi-tanya jawab *dakwah Islam Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri* ditemukan tujuh bentuk tindak tutur direktif dengan total data sejumlah 434 data. Tindak tutur yang paling sering digunakan oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri adalah tindak tutur menyuruh, yaitu sejumlah sejumlah 180 data dengan persentase 41,47 %. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri juga banyak menggunakan tindak tutur memperingatkan, melarang, bertanya, dan menasihati ketika menanggapi pertanyaan yang diajukan jamaah. Sementara itu, tindak tutur yang paling jarang digunakan pada sesi tanya-jawab *dakwah Islam Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri* adalah tindak tutur berdoa dan tindak tutur mengizinkan. Kedua tindak tutur tersebut ditemukan masing-masing 9 data dan 15 data. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menyampaikan tindak tutur direktif dengan tuturan langsung. Hal ini juga dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi berupa kedudukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang lebih tinggi dari mitra tutur, yaitu selaku dai atau pemateri kajian.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan tujuh subtindak tutur direktif yang digunakan oleh Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam sesi tanya jawab kajian. Subtindak tutur direktif yang ditemukan adalah *menyuruh*, *memperingatkan*, *bertanya*, *melarang*, *mengizinkan*, *memberi nasihat*, dan *berdoa*. Dari tujuh subtindak tutur direktif tersebut, tindak tutur direktif *menyuruh* paling banyak digunakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menyampaikan tindak tutur direktif dengan tuturan langsung. Hal ini juga dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi berupa kedudukan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang lebih tinggi dari mitra tutur, yaitu selaku dai atau pemateri kajian. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil berupa faktor kedudukan sosial penutur memengaruhi jenis tindak tutur direktif yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Huang, Y. (2014). *Pragmatics: Second Edition*. Oxford University Press.
- Jumanto. (2009). "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa" dalam *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pusparini, N. F. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. dan Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Ulfach, D. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw: Kajian Pragmatik*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, W. (2018). "Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans TV". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.